

**IMPLEMENTASI KONSEP *BIRRUL WAALIDAIN* BERDASARKAN
AL-QUR'AN SURAH AL-AHQAF AYAT 15-16
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA**

¹Muyasaroh, ²Ahmad Abdul Qiso, ³Ani Nafisah, ⁴Rasnita

¹Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

^{2,3,4}Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ¹ muyasnasir@yahoo.com., ² qiso.ahmad93@gmail.com., ³ aninafisah71@gmail.com.,

⁴ rasnita26@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the birrul walidain concept in the Qur'an Surah Al-Ahqaf 15-16 in family education. To explore and examine the data in this study, the researcher used a type of library research. While the approach used in this study is a philosophical approach. As for the data collection in this study using documentation techniques by presenting primary data sources and secondary data sources. So that the data that has been obtained has a validity value, the researcher uses triangulation techniques, especially source triangulation. Meanwhile, to analyze the data that has been obtained by researchers using the theory of Miles and Huberman. From the results of this study indicate that the implementation of the concept of birrul walidain based on the Qur'an Surah Al-Ahqaf verses 15-16 in family education includes: (1) Familiarizing children to always do good to their parents; (2) Familiarize children to always pray for their parents; (3) Familiarize Children To Always Be Thankful To Allah; (4) Familiarize children to always multiply righteous deeds; (5) Familiarize Children to Repent to Allah; and (6) Familiarize Children to Always Submit to God.

Keywords: Implementation, birrul walidain, Al-Ahqaf verses 15-16, Family education

Pendahuluan

Keluarga adalah salah satu unsur terpenting dalam masyarakat yang harus senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya, karena kondisi keluarga akan sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setiap anggota keluarganya. Namun, dalam kondisi masyarakat modern ini, hubungan antar anggota keluarga cenderung renggang, karena kesibukan pekerjaan yang menghabiskan waktu mereka, sehingga akhlak islam dalam keluarga tidak ditampilkan (Teto Suryana, dkk., 2020, 203). Berdasarkan kondisi ini, menurut hemat peneliti perlu adanya perhatian khusus untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Pendidikan keluarga. Adapun salah satu prespektif yang peneliti tawarkan adalah dengan mengimplementasikan konsep *birrul walidain* dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf 15-16 dalam Pendidikan keluarga.

Implementasi Konsep *Birrul Waalidain* Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Dalam Pendidikan Keluarga

¹Muyasaroh, ²Ahmad Abdul Qiso, ³Ani Nafisah, ⁴Rasnita

Pendidikan keluarga menjadi teramat penting karena bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiah Daradjat, 2020, 35). Oleh karena itu Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya, sebagaimana termaktub dalam Qs. At-Tahrim ayat 6, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.* (Departemen Agama, 2014, 56).

Untuk itulah dalam membentuk keluarga yang harmonis, salah satu hal yang penting untuk dipahami adalah tentang konsep *birrul walidain* dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahaq ayat 15-16. *Birrul walidain* adalah tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya. Orang tua adalah orang yang merawat kita sejak kita dikandung sampai kita sepenuhnya terbentuk (M. Saifuddin Masykuri, 2020, 124). Terlepas dari siapa kita, orang tua akan mencintai dan memperlakukan kita seolah-olah kita adalah anak kecil. Sebaliknya, banyak anak saat ini sering melupakan tanggung jawab mereka kepada orang tua mereka, yang telah merawat, mengasuh, menyayangi, dan mengorbankan segalanya dengan penuh kasih untuk anak-anak mereka. Sesuai dengan ajaran islam, kita harus selalu memperlakukan orang tua kita dengan hormat. Menghormati kedua orang tua tidak hanya berlaku ketika mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal. Pengabdian kepada kedua orang tua bukanlah hadiah untuk merawat dan membesarkan kita, sebaliknya, itu adalah kewajiban yang telah Allah perintahkan pada seorang anak (M. Saifuddin Masykuri, 2020, 125).

Generasi muda kita saat ini sedang mengalami krisis moral. Banyak media sosial cetak dan elektronik memuat informasi tentang anak yang kurang berbakti terhadap orang tua bahkan durhaka terhadap orang tua seperti penganiayaan anak terhadap orang tuanya. Oleh sebab itu, sering dijumpai anak dengan pendapatan besar percaya bahwa menyediakan produk fasilitas yang mahal cukup untuk membahagiakan orang tuanya. Banyak orang tua yang dikirim anak-anaknya ke panti jompo, dengan membuat alasan kurangnya waktu untuk tidak dapat merawat dan membesarkan anak-anak mereka. Karena semakin banyak perubahan gaya hidup yang tumbuh dan berkembang, dengan perhatian anak terhadap kedua orang tuanya yang tanpak memberontak, mengabaikan tanggung jawab mutlak mereka (Sahibi, tth, 3).

Padahal kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf 15-16 (Sri Marwati Ningsih, dkk., Agustus 2017, 292). Ayat tersebut menjelaskan mengenai akhlak anak kepada kedua orang tua, dalam surah ini dijelaskan bahwa orangtua khususnya ibu, memiliki jasa-jasa yang tak terhingga, yaitu mengandung, dan menyusui. Oleh sebab itu seorang anak haruslah dapat berbakti kepada orangtua. Dan diantara akhlak anak kepada orang tua berdasarkan Al-Quran surah Al-Ahqaf 15-16 adalah: berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, selalu bersyukur kepada Allah dan bersyukur

kepada orang tua, melakukan amal shaleh, dan mendoakan kedua orangtua disaat masih hidup ataupun sudah meninggal (Sri Marwati Ningsih, dkk., 2017, 293).

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang diatas peneliti tertarik mengkaji tentang konsep *birrul walidain* dalam al-qur'an dan implementasinya dalam pendidikan Keluarga. Judul yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian penulis adalah **"Implementasi Konsep *Birrul Walidain* Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf 15-16 dalam Pendidikan Keluarga"**.

Kajian Pustaka

Konsep *Birrul Walidain*

Birrul walidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan, *al-walidain* artinya dua orangtua atau ibu bapak. Jadi *birrul walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orangtua. Sedangkan *birrul walidain* secara terminologi adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, melaksanakan hak orang tua, mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah yang harus dilakukan seorang anak selagi tidak menyangkut hal-hal yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Karena sesungguhnya ketaatan terhadap makhluk itu tidak diperbolehkan apabila menyangkut masalah durhaka terhadap Sang maha pencipta (Luky Hasnizar, 2017, 12).

Adapun bentuk-bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua antara lain sebagai berikut:

1. Bergaul dengan keduanya dengan cara yang baik.

Di dalam hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* disebutkan bahwa membawa kegembiraan kepada seorang mukmin termasuk sedekah, lebih utama lagi kalau memberikan kegembiraan kepada kedua orang tua kita. Dalam sebuah nasehat perkawinan dikatakan, supaya suami senantiasa berbuat baik kepada istri, maka kepada kedua orang tua harus lebih daripada kepada istri. Sebab ia yang melahirkan, mengasuh, mendidik, dan banyak jasa lainnya kepada kita.

2. Berkata kepada kedua orang tua dengan perkataan yang lemah lembut.

Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua, merupakan keharusan, tidak boleh mengucapkan '*ah*' apalagi mencemooh dan mencaci maki atau melaknat keduanya karena ini merupakan dosa besar dan bentuk kedurhakaan kepada orang tua.

3. *Tawadlu* (rendah diri).

Tidak boleh *kibir* (sombong) tidak boleh angkuh dengan orang tua, jangan merasa tinggi hati dengan sebab meraih kesuksesan atau mempunyai jabatan di dunia, karena sewaktu lahir kita berada dalam keadaan hina dan

membutuhkan pertolongan. Kedua orang tua lah yang menolong dengan memberi makan, minum, pakaian dan semuanya.

4. Memberikan *infak* (shadaqah) kepada kedua orang tua

jika seseorang sudah berkecukupan dalam harta, hendaklah ia menafkahnnya pertama kali kepada kedua orang tua. Dan kedua orang tua memiliki hak tersebut sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah. Kemudian kaum kerabat, anak yatim dan orang-orang yang dalam perjalanan.

5. Mendo'akan kedua orang tua.

Seandainya orang tua belum mengikuti dakwah yang *haq* dan masih berbuat syirik serta bid'ah, kita harus tetap berlaku lemah lembut kepada keduanya. Dakwahkan kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut sambil berdo'a di malam hari, ketika sedang shaum, di hari Jum'at dan di tempat-tempat dikabulkannya do'a agar ditunjuki dan dikembalikan ke jalan yang haq oleh Allah Swt.

Apabila orang tua telah meninggal maka yang harus kita lakukan pertama kali adalah meminta ampunan kepada Allah Swt dengan taubat yang benar bila kita pernah berbuat durhaka kepada kedua orang tua sewaktu masih hidup. Selanjutnya, mendoakan kedua orang tua kita (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2015, 55-62).

Konsep Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh orang tua secara terencana untuk mengembangkan akal, perasaan dan perilaku anak-anak yang didasarkan atas ajaran islam, sehingga terbentuk anak saleh-salehah yang dapat mewujudkan tujuan agama Islam dalam seluruh segi kehidupan manusia (Sutinah, 2019, 219).

Tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal seluruh aspek perkembangan anak, baik jasmani, rohani maupun akal dan juga untuk membantu sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Adapun metode pendidikan pendidikan keluarga menurut Islam adalah metode keteladanan, metode kisah, metode kasih sayang, metode dengan memberikan ganjaran, metode nasehat, metode dialog, metode pembiasaan (Sutinah, 2019, 220).

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi, yaitu: (Helmawati, 2014, 60-65).

- 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya.

2) Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

3) Metode pembinaan

Metode pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak di antaranya sebagai berikut: (1) Pembinaan akidah; (2) Pembinaan ibadah; (3) Pembinaan akhlak; (4) Pembinaan mental bermasyarakat (sosial); (5) Pembinaan perasaan dan kejiwaan; (6) Pembinaan kesehatan dan jasmani; (7) Pembinaan intelektual; (8) Pembinaan etika seksual

4) Metode Kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian dimasa lalu dapat di ambil hikmahnya. Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika disajikan dengan cara yang menarik.

5) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orang tua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orang tua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang tuanya tersebut. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami esensi pendidikan terkadang lupa terhadap apa yang diharapkan, diinginkan, atau dibutuhkan anaknya.

6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya, tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika

Implementasi Konsep *Birrul Waalidain* Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Dalam Pendidikan Keluarga

¹Muyasaroh, ²Ahmad Abdul Qiso, ³Ani Nafisah, ⁴Rasnita

perbuatannya itu baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (R. Poppy Yaniawati, April 2020). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dilakukan untuk mengurai nilai-nilai filosofis atau hikmah yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, seperti hikmah dalam penerapan syariat Islam atau hikmah dalam perintah tentang sholat, puasa, haji, dan sebagainya (Toni Pransiska, 2017, 172).

Adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998, 236). Adapun dokumentasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diambil yaitu Al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 15-16 serta Terjemah Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, terjemah tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lainnya yang membahas tentang *birrul walidain* dan pendidikan keluarga, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, makalah-makalah, skripsi, internet, dan sebagainya.

Data yang telah diperoleh tentu harus memiliki nilai keabsahan, untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Sedangkan untuk melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Pembahasan

Implementasi Konsep *Birrul Walidain* Berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 dalam Pendidikan Keluarga

Surat Al-Ahqaf tergolong dalam surat Makkiyah, kecuali ayat 10, 15 dan 35 yang tergolong madaniyyah. Surat ini terdiri atas 35 ayat, dan turun sesudah surat Al-Jasyiah. Adapun persesuaian antara surat ini dengan surat sebelumnya adalah bahwa Allah Swt mengakhiri surat Al-Jasyiah dengan masalah tauhid disamping kecaman serta ancaman terhadap orang-orang musyrik (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, tth, 1).

Adapun deskripsi dari Surat Al-Ahqaf ayat 15-16 adalah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُثِيبُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَقَبْلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (١٦)

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka (Departemen Agama, 2014, 504).

Berdasarkan kajian dan analisa yang telah dilakukan peneliti terhadap Qs. Al-Ahqaf ayat 15-16 di atas, dalam upaya memperbaiki sikap, perilaku, dan kepribadian pada setiap anak, maka dalam Pendidikan keluarga ada beberapa hal berikut ini yang perlu diimplementasikan yaitu:

1. Membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua

Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan menyayangi orang tuanya. Kegagalan dalam mendidik anak untuk menyayangi orang tua akan menyebabkan anak bersikap durhaka dan menyusahkan orang tua ketika mereka sudah dewasa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dalam mendidik anak, serta tidak membiasakan mereka untuk berbuat kebaikan sejak usia dini (Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, 2021, 178).

2. Membiasakan anak untuk selalu mendoakan orang tua

Betapa beruntung dan bahagianya jika orang tua memiliki anak yang senantiasa mendoakan orang tua. Orang tua harus mendoakan anak dengan doa kebaikan sebagai bentuk cinta dan kasih sayang kepada mereka. Dalam mendoakan anak, orang tua harus mewaspadaikan untuk tidak mendoakan keburukan bagi anak,

apapun kondisinya karena hal itu akan berbuah keburukan bagi si anak. Perkataan seorang ibu adalah doa. Oleh karena itu, berhati hatilah dalam berkata-kata kepada anak-anaknya karena bisa jadi perkataan itu akan menjadi doa. Diriwayatkan dari Abu hurairah r.a bahwa rasulullah bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ. رواه الترمذي.

Artinya: *Ada tiga doa yang dikabulkan, yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang dalam perjalanan, dan doa orang tua terhadap anaknya.* (HR at-Tirmidzi) (M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2017, 603).

Boleh jadi bertambahnya kedurhakaan anak karena doa dari orang tua. Jangan sampai orang tua menjadi menjadi sebab kerusakan moral anak-anaknya dengan mendoakan kecelakaan anak dan keburukan, sekalipun mungkin pada suatu hari anak tidak mematuhi orang tua.

Selain mendoakan anak, orang tua wajib mendidik anak-anaknya untuk membiaskan diri berdoa. Tanamkan kebiasaan kepada mereka untuk mengawali segala kegiatan dengan berdoa dan mengakhiri kegiatan dengan doa pula. Penghormatan tertinggi seorang anak kepada orang tua tercermin dalam doa. Betapa bahagianya jika orang tua memiliki anak yang senantiasa mendoakan orang tua. Sebaliknya, alangkah ruginya jika mempunyai anak yang tidak bisa mendoakan orang tua. Untuk itulah sejak kecil anak dibiasakan dan dilatih untuk berdoa agar kelak dewasa mampu mengiringi orang tua dengan doanya dan berbagai amal ibadah yang benar (Najib Sulhan, 2016, 83).

3. Membiasakan Anak Untuk Selalu Bersyukur Kepada Allah

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Yang mana tanggung jawab ini dari masa kehamilan, menyusui, dan pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Bentuk dari rasa syukur atas nikmat memiliki anak adalah dengan mendidik anak-anak kita agar menjadi anak yang saleh dan saleha. Dengan mengajarkan rasa syukur kepada anak, akan membuat ketenangan dan kematangan emosional. Anak yang biasa bersyukur akan selalu hidup cukup, menghargai apa yang dimilikinya, dan tidak serakah. Anak yang selalu bersyukur akan memahami bahwa orang tua dan orang lain melakukan sesuatu untuk mereka, misalnya menyiapkan makanan, memeluk, atau membelikan mainan. Selain itu, anak yang tidak diajarkan untuk bersyukur, akhirnya selalu merasa berhak dan terus-menerus kecewa. Beberapa cara mendidik anak bersyukur yang harus diterapkan setiap hari adalah sebagai berikut: (Thomas Tan, 2021, 31-33).

a. Ajarkan Sopan Santun

Mulailah sejak dini, bahkan anak belum bisa bicara dan berjalan. Jika ia menangis karena lapar katakana padanya, ibu aku lapar, tolong buat makanan. Jika sudah selesai jangan lupa katakan terimakasih ibu". Selalu tekankan kata tolong jika menginginkan sesuatu dan ucapan terimakasih jika mendapatkan sesuatu. Ini adalah cara paling kongkrit untuk mengajarkan mereka selalu bersyukur.

b. Jadi Panutan

Anak-anak tak selalu mendengarkan apa yang diucapkan orang tuanya, tetapi mereka selalu meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Tunjukkan kepada mereka anda menghargai perbuatan positif yang dilakukannya. Selalu ucapkan kata yang baik bila meminta bantuan. Anak-anak akan meniru yang anda lakukan.

c. Mengenali yang Perlu Disyukuri

Buat kebiasaan untuk saling mengucapkan syukur saat sedang makan bersama, misalnya melalui doa sebelum makan yang diucapkan, atau saling bercerita tentang hal-hal baik yang didapatkan hari ini. Ajak anak untuk mengenali hal-hal baik yang perlu untuk disyukuri setiap harinya, misalnya udara segar dan lain-lain.

d. Libatkan

Kurikulum sekolah yang padat dan sederet jadwal les yang harus dijalani anak-anak pada zaman modern membuat anak tidak sempat belajar memberreskan rumah. Padahal, membiasakan anak untuk ikut melakukan pekerjaan rumah membuat mereka memiliki ikatan lebih kuat terhadap anggota keluarga lain. Mereka juga akan belajar lebih menghargai usaha orang lain yang sudah membuat rumah menjadi rapih dan bersih.

e. Tunjukkan Bahwa Mereka Beruntung

Ada banyak cara untuk menunjukkan pada anak betapa beruntungnya hidup mereka. Salah satunya dengan mengajak anak mengunjungi panti asuhan untuk memberikan sumbangan mainan yang sudah tidak dimainkan. Anda juga bisa mengajak anak yang sudah bisa membaca untuk bersama-sama membaca koran. Dengan demikian, anak bisa memahami masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Berikan penjelasan dengan sederhana dan jujur sesuai usia dan sensitivitasnya.

f. Berikan Waktu Bukan Benda

Untuk mencegah anak menjadi materialistis, ajari anak nilai-nilai penting dalam kehidupan: keluarga, persahabatan, dan komunitas sosial. Jika ingin memberikan hadiah atas prestasinya jangan selalu berikan benda-benda, tetapi luangkan waktu secara penuh untuknya.

g. Buatlah Menyenangkan

Sebuah nasehat atau ceramah panjang tentang cara bersyukur akan membosankan bagi anak-anak. Anak-anak biasanya belajar lebih cepat bila

prosesnya menyenangkan. Anda dapat membuat permainan dimana setiap orang dalam keluarga bergiliran dan menyebutkan satu hal yang mereka syukuri.

h. Sering-sering Memuji

Setiap kali anda melihat anak melakukan perbuatan baik, tunjukkan apresiasi secara terang-terangan. Tunjukkan betapa bangganya kita dan betapa hebatnya dia.

4. Membiasakan Anak Untuk Selalu Memperbanyak Amal Shaleh

Setiap orang tua yang mendambakan anak-anaknya menjadi anak yang saleh selayaknya tak hanya memfokuskan perhatian pada tingkah laku anak-anaknya semata. Dalam ajaran Islam mendidik anak harus dibiasakan untuk melakukan amal Sholeh dan ibadah. Sebagai orang tua, harus sering membiasakan anak melihat orang tuanya tekun dalam beribadah. Jika orang tua hanya menyuruh tanpa memberi contoh, maka anak tidak akan menurutinya. Orang tua harus berupaya menjauhi perbuatan-perbuatan buruk karena hal itu akan menimbulkan pengaruh buruk dalam perjalanan mendidik anak-anaknya. Terkadang, bentuk balasan amalan orang tua terwujud pada diri anak-anaknya, baik dalam bentuk kebaikan si anak-penjagaan, kelapangan rezeki, serta kesehatan mereka-ataupun dalam bentuk penyimpangan mereka musibah, penyakit, dan segala problematik yang menimpa mereka. Oleh karena itulah, orang tua harus memperbanyak amalan saleh hingga dampaknya pun mengalir pada diri anak-anaknya (Ibnu Basyar, 2016, 110).

5. Membiasakan Anak untuk Bertaubat Kepada Allah

Dengan mengajarkan anak untuk bertaubat. Seorang anak akan memahami bahwa melanggar perintah Allah tidaklah sama dengan melakukan kesalahan terhadap sesama manusia. Mengakui kesalahan pada Tuhannya tidak hanya cukup dengan mengatakan 'maaf' kemudian melupakannya. Ada tata cara untuk mengakui kesalahan tersebut yaitu dengan cara bertaubat. Yaitu dengan memohon ampun yang disertai rasa penyesalan dan bertekad tidak mengulangi kesalahan lagi. Apabila berkaitan dengan barang maka harus dikembalikan kepemilikannya.

6. Membiasakan Anak untuk Selalu Berserah diri Kepada Allah

Hal pertama yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan pemahaman dan pengertian yang benar tentang tuhan. Ada tiga hal yang menjadi penghalang sikap penyerahan diri yaitu: ketakutan, keangkuhan dan kebimbangan. Ketakutan dan khawatir diri yang berlebihan akan menghambat penyerahan diri. Ajarkan kepada anak untuk memiliki kepercayaan dirinya bahwa mereka mampu melakukan segala sesuatu dengan pertolongan Tuhan. Keangkuhan, orang yang angkuh biasanya menganggap diri mampu melakukan segala sesuatu tanpa harus berserah diri kepada Allah. Kebimbangan, orang yang bimbang adalah orang yang tidak memiliki fokus dan kepercayaan diri. Ajarkan kepada anak bahwa orang yang bimbang tidak akan menuai apapun.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka dan mengarahkan mereka pada jalan yang Allah ridhai, jangan pernah merasa lelah apa lagi bosan ketika mengajarkan ataupun mengarahkan mereka (anak-anak kalian) karena mereka adalah amanah dari Rabb-Mu yang harus kalian jaga dengan sebaik-baik mungkin. Ketika kalian telah berhasil mendidik mereka, maka mereka akan menjadi ladang kebahagiaan bagi kalian baik didunia maupun diakhirat.

Ada orang tua yang diangkat derajatnya dalam Surga disebabkan oleh anaknya yang senantiasa memohonkan ampunan kepada Allah untuk keduanya. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَنْتَ لِي هَذِهِ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

Artinya: "Sungguh Allah Swt akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di Surga. Ia berkata: 'wahai Rabbku, dari manakah semuanya ini?' Allah menjawab: 'dengan istighfar anakmu untuk dirimu.'" (Yazid bin Abdul Jawaz, 2015, 61).

Table: Kreteria mendidik anak dalam keluarga

No	Kreteria	Uraian
1	Membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua	Mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat, dan berbuat baik kepada orang tua
2	Membiasakan anak untuk selalu mendoakan orang tua	1. Mendoakan anak dengan doa kebaikan 2. Tanamkan kebiasaan anak untuk mengawali segala kegiatan dengan berdoa
3	Membiasakan anak untuk selalu bersyukur kepada Allah	1. Ajarkan sopan santun 2. Jadi panutan 3. Mengenalkan yang perlu di syukuri 4. Libatkan 5. Tunjukkan bahwa mereka beruntung 6. Berikan waktu bukan benda 7. Buatlah menyenangkan 8. Sering-sering memuji

4	Membisakan anak untuk selalu beramal sholeh	1. Memberikan contoh 2. Menjauhi perbuatan-perbuatan buruk
5	Membiasakan anak untuk bertaubat kepada Allah	Yaitu dengan memohon ampun yang disertai rasa penyesalan dan bertekad tidak mengulangi kesalahan lagi ketika beibadah. Apabila berkaitan dengan barang maka harus dikembalikan ke pemiliknya
6	Membiasakan anak untuk selalu berserah diri kepada Allah	Memberikan pemahaman dan pengertian yang benar tentang Tuhan

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “konsep *birrul walidain* menurut Al-Qur’an surah Al-Ahqaf 15-16 dan implementasinya dalam pendidikan keluarga” maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam surah al-Ahqaf 15-16, meliputi: a. berbuat baik kepada orang tua, b. mendoakan orang tua, c. bersyukur kepada Allah, d. beramal sholeh, e. bertaubat kepada Allah, f. berserah diri kepada Allah. Oleh karena itu seorang anak haruslah dapat berbakti kepada orangtua khususnya ibu, memiliki jasa-jasa yang tak terhingga, yaitu mengandung, dan menyusui. Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut akan diberi balasan berupa surga, inilah janji Allah Swt.
2. Implementasi konsep *birrul walidain* menurut Al-Qur’an surah Al-Ahqaf ayat 15-16 dalam pendidikan keluarga adalah: Mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat, dan berbuat baik kepada orang tua, Mendoakan anak dengan doa kebaikan, Tanamkan kebiasaan anak untuk mengawali segala kegiatan dengan berdoa, Ajarkan sopan santun, Jadi panutan, Mengenalkan yang perlu di syukuri, mengajarkan anak untuk bertaubat. Seorang anak akan memahami bahwa melanggar perintah Allah tidaklah sama dengan melakukan kesalahan terhadap sesama manusia, Memberikan pemahaman dan pengertian yang benar tentang Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, tth, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, 2007, *Pendidikan Remaja antara islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani.

Basyar, Ibnu, 2016, *Menjadi Bijak dan Bijaksana*, Depok: Gema Insani.

Daradjat, Zakiah, 2020, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Departemen Agama, 2014, *Al-Qur'an Perkata Warna*, Bandung: Cordoba.

Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2015, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Masykuri, M Saifuddin, 2020, *Nasehat Abah Saat Menikah Nasehat-Nasehat Maulana Al-Habib Luthfi Bin Yahya dalam Acara Akad Nikah Kami Kediri*: Tinta Santri Publishing.

Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, 2021, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sulhan, Najib, 2016, *Guru yang Barhati Guru*, Jakarta: Zikrul Hakim.

Suryana, Teto dkk, 2020, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* Bandung:Tiga Mutiara.

Tan, Thomas, 2021, *The Invisible Character Toolbox*, Yogyakarta: CV ANDI Ofset.

Jurnal dan Artikel Ilmiah lainnya

Hasnihar, Luky, 2017, Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat 102-107 (kajian Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*), *Skripsi*, Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.

Ningsih, Sri Marwati dkk., 2017, Implikasi Pendidikan Qs. Al-Ahqaf Ayat 15-16 Terhadap Akhlak Anak Kepada Orangtua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No 2, Bandung:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung.

Implementasi Konsep *Birrul Waalidain* Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Dalam Pendidikan Keluarga

¹Muyasaroh, ²Ahmad Abdul Qiso, ³Ani Nafisah, ⁴Rasnita

Pransiska, Toni, 2017, meneropong wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif, *Jurnal Raden Fatah*, Vol, 23, no 1, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sahibi, Konsep *Birrul Walidain* dalam Qs. Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Konparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi) *Skripsi*, Mataram:UIN Mataram.

Sutinah, 2019, Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, *jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada.

Yaniawati, R. Poppy, 2020 *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, Disajikan Pada Acara "Penyamaan Persepsi Penelitianstudi Kepustakaan" di lingkungan dosen FKIP Unpas Komunikasi *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Volume 1, Nomor 2, FISIP UNDIKNAS Program Studi Ilmu Komunikasi.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)